ACHMAD SATORI ISMAIL

HUBUNGAN ANTARA RUMPUN BAHASA SEMIT, BAHASA ARAB DAN ALQURAN

Abstrak :

Berdasarkan karakteristik kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Arab, para peneliti di bidang bahasa telah memasukkan bahasa Arab ke dlam kelompok rumpun bahasa Semit. Di antara karakteristik tersebut misalnya adalah kosa kata yang kebanyakan berasal dari tiga huruf, perubahan bentuk kata kerja sesuai dengan perubahan bentuk waktu (tenses), bentuk kata benda (ism) dan kata kerja (fi'il) serta penggunaan kata ganti (dhamir). Di samping itu, antara bahasa Arab dan bahasa Semit, terdapat pula kesamaan dalam susunan dan bentuk kalimat serta banyak kosa kata.

Mengingat kaitan yang demikian erat antara bahasa Arab dan rumpun bahasa Semit, maka studi tentang bahasa-bahasa Semit menjadi sangat relevan bagi para peneliti bahasa Arab.

Sebelum mengurai hubungan antara al-Qur'an dengan bahasa Arab, penulis mengangkat permasalahan di sekitar asal-usul dan sejarah pertumbuhan bahasa Arab sejak dari awal kelahirannya yang masih dipenuhi kabut misteri hingga bahasa ini mencapai kematangannya yang luar biasa pada masa menjelang kedatangan Islam di jazirah Arabia.

Kehadiran Islam dengan membawa al-Qur'an yang berbahasa Arab sebagai mukjizat, ternyata membawa pengaruh yang sangat besar bagi bahasa Arab sehingga bahasa ini masih tetap eksis dan bahkan terus berkembang sampai sekarang.

Kata Kunci: Bahasa Semit, bahasa Arab, *al-Arab al-Baidah, al-Arab al-Baqiyah.*

Hubungan Rumpun Bahasa Semit dengan Bahasa Arab

Yang dinamakan rumpun bahasa *Semit* adalah sekumpulan bahasa-bahasa di Asia dan Afrika. Sebagian bahasa tersebut masih ada sampai sekarang dan sebagian lainya sudah punah. Yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit ini adalah : bahasa *Arab, Finiqiyah* (Phoenician), *Aramiyah* (Aramaic), *Asyuriyah* (Assyrian), *Ibrani* dan *Habasyah.*

Bahasa-bahasa Semit mencakup sekumpulan bahasa-bahasa di Asia dan Afrika, yakni ; Bahasa Venecia, Aramia, Assyria, Ibrani dan

struktur bahasa Arab. Akan tetapi pada abad 3 H. *lahn* telah merembes ke kampung-kampung Arab. Para ulama dan ahli bahasa Arablah justru yang selalu mencari-cari kesalahan berbahasa pada orang-orang *badiyah.*

Pada abadke 4 H. *lahn* sudah merasuk ke seluruh penjuru Arab dari kota sampai kampung. Bahasa Arab *Fusha* tidak lagi didapatkan dengan pembawaan kudrati atau lingkungannya tapi harus dengan belajar. Pada masa ini ilmu tentang bahasa Arab sudah disusun dan dibukukan secara ilmiyah dan sistematis.

Di sinilah peranan Alquran untuk menjaga keselamatan bahasa Arab *fusha* yang sudah tidak didapatkan lagi di dalam miliu Arab tapi harus dengan belajar. Allah akan memelihara Alquran sampai hari kiamat. Sebagaimana yang difirmankan dalam ayat :

إنا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون

Artinya: *Sesungguhnya Aku telah turunkan Alquran dan sesungguhnya Kamilah yang akan menjaganya.*

Dengan firman ini Allah sudah menjamin keutuhan Alquran dan sekaligus menjamin kelestarian bahasa Arab *fusha* sampai hari kiamat.

Oleh karena Alquran merupakan sumber asasi dalam Islam maka penganutnya berusaha untuk membacanya, memahaminya, merenungi-nya dan menghafalnya. Untuk bisa memahami alquran diperlukan perangkat bahasa Arab yang merupakan bahasa alquran. Para ulama telah mencurahkan perhatiannya secara penuh untuk mempelajari bahasa Arab ini dan menyebarluaskannya . Di antara para sahabat yang memperhatikan bahasa Alquran adalah *Abdullah ibnu Abbas r.a.* Beliau sering berhujjah dengan ungkapan-ungkapan orang Arab masa jahiliah, khususnya *syi'r-syi'r jahili.* Bertitik tolak dari sini para ulama mengkodifikasi materi-materi bahasa Arab baik *natsr* atau *syi'r.*

Pada mulanya para ulama mengumpulkan materi-materi bahasa untuk kepentingan memahami alquran, akan tetapi setelah ulama merasa tenang bahwa perangkat untuk memahami alquran sudah lengkap, maka pengumpulan materi bahasa Arab bukan lagi sebagai sarana tapi sudah menjadi tujuan.

Mengumpulkan materi bahasa Arab pada hakekatnya adalah tujuan akhir demi pengabdian terhadap Alquran dan mengamalkannya.

Ibnu Mandzur (630-711 H.) merasa prihatin melihat orang-orang Islam menjauhi bahasa Arab, maka beliau menyusun kamusnya yang monumental dan diberi nama *"lisaanul Arab"* demi menjunjung bahasa alquran.